

BAB V

PENUTUP

Dalam bab ini berisi paparan terkait simpulan hasil penelitian, implikasi secara teoretis, praktis serta sosial yang berkaitan dengan penelitian mengenai tanggapan dari *followers* dalam memaknai akun Instagram Yudhistirawr mengenai sosok androgini yang ditampilkan dalam konten foto dan video serta mengkajinya dengan teori-teori yang relevan. Selain itu, diberikan pula rekomendasi untuk penulis berikutnya yang ingin melakukan penelitian serupa dengan mengembangkan apa yang belum terdapat dalam penelitian ini.

5.1. Simpulan

Kesimpulan dalam bab ini menjawab tujuan dalam penelitian, yaitu penelitian ini adalah untuk mengungkap pandangan mendasar yang membentuk komentar-komentar *followers* terhadap seorang *beauty influencer* androgini di Instagram. Yudhistira El Vedayadi merupakan salah satu androgini Indonesia yang termasuk *beauty influencer* memiliki banyak pengikut dengan akun @yudhistirawr yang berani menampilkan sosok androgini antara identitas gender, budaya, dan norma sosial. Respon masyarakat terhadap sosok androgini Yudhistirawr menyatakan penampilannya yang tidak sesuai dengan norma gender tradisional. Namun, konten Yudhistirawr menjadi inspirasi, khususnya dalam bidang *makeup* dan *skin care*, sehingga menginspirasi banyak perempuan untuk bereksperimen dengan *makeup* dan lebih merawat kulit.

Kehadiran Yudhistirawr dianggap mampu mengubah persepsi masyarakat tentang gender dan membuka pemahaman bahwa identitas gender bisa bersifat spektrum, bukan hitam-putih. Hal ini menunjukkan peran penting *influencer* dalam mempengaruhi cara pandang masyarakat, terutama generasi muda, terhadap konsep gender dan ekspresi diri. Banyak yang menganggap androgini kini semakin diterima secara luas sebagai bentuk ekspresi diri yang sah. Kehadiran sosok androgini Yudhistirawr di media sosial telah memberikan pengaruh besar terhadap persepsi masyarakat mengenai standar kecantikan. Kecantikan tidak terbatas pada satu gender atau norma-norma tradisional, namun seorang pria juga bisa tampil cantik dan memiliki kemampuan dalam memilih outfit dan makeup, dapat menginspirasi perempuan lebih percaya diri.

Tanggapan dari *followers* dalam memaknai akun Instagram Yudhistirawr mengenai sosok androgini yang ditampilkan dalam konten foto dan video mempunyai keterkaitan dengan teori stigma. Seseorang yang dianggap devian oleh lingkungan sekitarnya akan diberikan pelabelan negatif oleh lingkungan sekitarnya yang mengarah pada julukan negatif atau mengejek seperti banci, bencong, dan ngondek. Teori stigma dalam konteks *followers* akun Instagram Yudhistirawr digunakan untuk memaknai sosok androgini melalui konten foto dan video, dengan *makeup*, *outfit*, dan gaya yang menggabungkan elemen maskulin dan feminin, sehingga pengikutnya (*followers*) melabeli dirinya dengan negatif. *Followers* yang memiliki pemahaman lebih terbuka tentang ekspresi gender cenderung memberikan label positif, seperti kreatif, inspiratif, atau berani.

Yudhistirawr sebagai figur yang menantang norma-norma gender tradisional dan memperluas batasan tentang apa yang dianggap cantik atau layak. Adapun *Followers* yang memegang teguh nilai-nilai tradisional atau konservatif memberikan stigma negatif, seperti "tidak sesuai norma" atau bahkan "menyimpang," karena penampilannya yang tidak sesuai dengan standar gender yang umum di masyarakat, yang disebabkan oleh ketidaknyamanan atau penolakan terhadap ekspresi gender non-tradisional. Meskipun banyak pengikut Yudhistirawr yang memandang dirinya secara negatif, namun kemampuannya untuk tampil percaya diri dan konsisten dalam mengekspresikan dirinya mampu menolak stigma negatif tersebut, dan mampu menampilkan sikap positif untuk membangun narasi baru tentang androgini, di mana kecantikan dan ekspresi gender tidak terbatas pada norma tradisional.

5.2. Implikasi

5.2.1. Implikasi Teoritis

Temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk pengembangan teori baru atau pengayaan teori-teori yang ada tentang teori stigma yang dikemukakan oleh Erving Goffman. Teori ini menekankan bahwa individu atau kelompok yang dianggap menyimpang dari norma sosial cenderung diberi label negatif oleh masyarakat, label-label negatif yang melekat pada individu inilah yang distigmatisasi menjadi bagian dari identitas sosial mereka.. Dalam konteks Yudhistirawr, penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian label negatif seperti "banci" atau "bencong" mencerminkan resistensi masyarakat terhadap norma-norma baru terkait ekspresi gender.

Temuan ini mendukung konsep *performativity* dari Judith Butler (1990), yang berpendapat bahwa gender adalah konstruksi sosial yang bersifat cair dan dapat dinegosiasikan. Dalam konteks media sosial, individu seperti Yudhistirawr memanfaatkan platform digital untuk menampilkan identitas gender mereka secara fleksibel, memodifikasi norma tradisional terkait maskulinitas dan femininitas. Penelitian ini menunjukkan bagaimana media sosial dapat menjadi ruang performatif di mana identitas gender dapat dirancang dan diterima oleh audiens tertentu. Penelitian ini memperkaya teori devian lebih tepatnya teori deviasi dengan perspektif interaksi simbolik *George Herbert Mead* dengan menegaskan pentingnya interaksi sosial dalam pembentukan makna. Respons dari *followers* Yudhistirawr, baik yang positif maupun negatif, merupakan refleksi dari bagaimana norma dan nilai gender dipertukarkan dalam ruang digital. Hal ini mengindikasikan bahwa media sosial tidak hanya menjadi tempat untuk mengekspresikan diri, tetapi juga arena diskursus tentang identitas gender.

Penelitian ini memberikan wawasan baru mengenai peran media sosial sebagai alat untuk membentuk identitas gender. Platform seperti Instagram memungkinkan individu untuk mengartikulasikan dan membangun narasi baru tentang gender, yang tidak hanya dipengaruhi oleh nilai tradisional, tetapi juga oleh interaksi dengan audiens yang lebih luas. Hal ini menambah dimensi baru pada studi gender dan media, menunjukkan bahwa media sosial dapat memfasilitasi keberagaman ekspresi gender. Penelitian ini menunjukkan bahwa resistensi sosial terhadap gaya androgini di Indonesia masih kuat, terutama di masyarakat yang memegang teguh norma tradisional. Namun, studi ini juga mengungkap bahwa

respons positif terhadap gaya ini semakin meningkat di kalangan individu yang lebih terbuka terhadap keberagaman. Temuan ini memberikan kontribusi bagi studi tentang stigma sosial dan penerimaan dalam konteks ekspresi gender non-konvensional.

5.2.2. Implikasi Praktis

Penelitian ini memiliki berbagai implikasi praktis yang dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak, khususnya dalam konteks media sosial, advokasi gender, dan strategi personal branding. Berikut adalah implikasi yang dapat diambil:

1. Bagi *Content Creator* dan *Influencer*

Content creator seperti Yudhistirawr dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk lebih memahami bagaimana audiens memandang konten mereka. Pengetahuan ini dapat membantu dalam merancang strategi komunikasi yang lebih efektif, baik untuk memperluas jangkauan audiens maupun meningkatkan penerimaan terhadap gaya dan pesan yang ingin disampaikan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan pentingnya menjaga konsistensi citra diri di media sosial agar bisa membangun komunitas yang suportif dan toleran terhadap keberagaman ekspresi gender.

2. Bagi Brand atau Perusahaan

Perusahaan yang ingin bermitra dengan *content creator* androgini dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk menyusun strategi pemasaran yang lebih inklusif. Brand dapat mendukung kampanye yang mendorong kesadaran tentang keberagaman gender, sehingga meningkatkan reputasi positif di mata publik progresif. Studi ini juga menunjukkan pentingnya mempertimbangkan opini

publik sebelum memilih figur publik sebagai duta merek, terutama di negara seperti Indonesia yang masih memiliki sensitivitas terhadap isu-isu gender tertentu.

3. Bagi Aktivis Gender dan Komunitas LGBTQ+

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan advokasi untuk mendukung keberagaman gender, dengan menunjukkan bagaimana media sosial menjadi ruang penting bagi ekspresi diri dan identitas. Aktivis gender dapat menggunakan temuan ini untuk mempromosikan kampanye yang mendorong toleransi dan penerimaan di masyarakat. Selain itu, komunitas LGBTQ+ dapat memanfaatkan media sosial sebagai alat pemberdayaan untuk melawan stigma melalui edukasi publik dan penciptaan komunitas daring yang mendukung.

4. Bagi Pengguna Media Sosial:

Temuan penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran pengguna media sosial untuk lebih menghargai perbedaan dan mengurangi perilaku perundungan daring (*cyberbullying*). Audiens dapat memahami bahwa platform digital dapat digunakan untuk berdiskusi secara sehat mengenai identitas gender dan keberagaman budaya.

5. Bagi Pendidikan dan Lembaga Akademik:

Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk mengembangkan kurikulum terkait isu gender, media, dan komunikasi. Lembaga pendidikan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk memberikan pemahaman kepada siswa dan mahasiswa tentang pentingnya inklusivitas dalam dunia digital. Temuan ini

juga dapat menginspirasi penelitian lebih lanjut tentang peran media sosial dalam mendorong perubahan sosial terkait keberagaman gender.

5.2.3. Implikasi Sosial

Penelitian ini memiliki implikasi sosial yang signifikan, terutama dalam konteks keberagaman gender, penerimaan sosial, dan dinamika masyarakat di era digital. Berikut adalah beberapa implikasi sosial yang dapat diambil dari penelitian ini:

1. Peningkatan Kesadaran dan Penerimaan terhadap Keberagaman Gender

Hasil penelitian ini menunjukkan bagaimana representasi androgini di media sosial dapat membantu mengubah pandangan masyarakat tentang identitas gender yang non-biner. Ini dapat mendorong peningkatan toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman gender dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga dapat menjadi dasar untuk kampanye kesadaran yang mendorong masyarakat untuk memahami bahwa ekspresi gender adalah bagian dari hak asasi manusia dan patut dihormati.

2. Penguatan Komunitas yang Inklusif di Media Sosial

Media sosial dapat menjadi ruang sosial yang lebih inklusif jika komunitas daring memanfaatkan platform ini untuk mendukung dan menghormati individu dengan ekspresi gender yang berbeda. Penelitian ini memberikan bukti bahwa *content creator* seperti Yudhistirawr memiliki peran penting dalam membangun komunitas daring yang mengedepankan nilai-nilai keterbukaan dan saling dukung.

3. Perubahan Pandangan terhadap Gender di Kalangan Generasi Muda

Generasi muda, sebagai pengguna utama media sosial, dapat terinspirasi untuk lebih kritis terhadap norma-norma gender tradisional dan terbuka terhadap identitas gender yang beragam. Eksposur terhadap konten yang menampilkan androgini juga dapat membantu generasi muda untuk memahami bahwa gender adalah spektrum, bukan sekadar biner laki-laki atau perempuan.

4. Peningkatan Peran Media Sosial dalam Edukasi Sosial

Media sosial dapat digunakan sebagai alat edukasi untuk mempromosikan nilai-nilai keberagaman dan kesetaraan gender. Konten yang dikelola dengan baik dapat menjadi sarana dialog dan pembelajaran bagi masyarakat luas. Dengan adanya penelitian ini, platform digital dapat lebih memperhatikan perannya sebagai mediator untuk menyebarkan pesan-pesan positif terkait keberagaman gender.

5. Mengurangi Stigma dan Diskriminasi

Penelitian ini dapat membantu masyarakat memahami dampak negatif dari stigmatisasi dan diskriminasi terhadap individu dengan ekspresi gender non-konvensional. Dengan demikian, ini dapat memotivasi langkah-langkah untuk mengurangi perundungan dan prasangka berbasis gender di masyarakat.

6. Dorongan untuk Kebijakan Inklusif

Temuan penelitian ini dapat mendorong pembuat kebijakan untuk memperhatikan isu-isu keberagaman gender dalam ruang publik, termasuk di media sosial. Kebijakan seperti kampanye anti-diskriminasi dan perlindungan terhadap kelompok rentan dapat dipertimbangkan untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif.

5.2. Rekomendasi

Berbagai temuan telah memberikan wawasan yang berharga tentang tanggapan followers terhadap *beauty influencer* androgini di media sosial, khususnya pada akun Instagram Yudhistirawr. Namun, seperti halnya penelitian lain, terdapat beberapa batasan yang dapat dijadikan dasar untuk pengembangan studi lebih lanjut. Oleh karena itu, guna memperkaya pemahaman dan memperluas kontribusi akademis serta praktis, berikut ini disampaikan beberapa rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

1. Ekspansi pada Subjek Penelitian, Penelitian mendatang dapat memperluas cakupan subjek dengan melibatkan lebih banyak *beauty influencer* androgini dari berbagai platform media sosial, seperti TikTok, YouTube, atau Facebook. Hal ini dapat memberikan gambaran yang lebih luas tentang pengaruh dan persepsi masyarakat terhadap fenomena androgini di media sosial.
2. Pendekatan Multidisiplin, Penelitian berikutnya dapat mengintegrasikan pendekatan dari berbagai disiplin ilmu, seperti psikologi sosial, komunikasi, dan sosiologi, untuk memahami bagaimana representasi androgini memengaruhi persepsi masyarakat dalam aspek emosional, kognitif, dan perilaku.
3. Analisis Perbandingan Budaya, Penelitian dapat dilakukan dengan membandingkan persepsi masyarakat terhadap androgini di berbagai budaya atau negara. Ini akan memberikan wawasan tentang bagaimana latar belakang budaya memengaruhi penerimaan terhadap identitas gender non-biner.

4. Studi Longitudinal, Penelitian yang bersifat longitudinal dapat dilakukan untuk melihat bagaimana persepsi terhadap *beauty influencer* androgini berkembang dari waktu ke waktu. Hal ini penting untuk memahami dampak jangka panjang representasi gender di media sosial terhadap perubahan sikap masyarakat.
5. Fokus pada Kelompok Usia atau Demografi yang Berbeda, Penelitian berikutnya dapat difokuskan pada kelompok usia tertentu, seperti remaja, orang dewasa muda, atau generasi lebih tua, untuk memahami bagaimana persepsi terhadap androgini bervariasi di antara kelompok usia atau latar belakang sosial-ekonomi tertentu.
6. Pengaruh Representasi terhadap Komunitas LGBTQ+, Penelitian dapat mengeksplorasi bagaimana komunitas LGBTQ+ memandang *beauty influencer* androgini dan bagaimana representasi ini berdampak pada perjuangan mereka untuk penerimaan sosial.
7. Penggunaan Media yang Lebih Luas, Selain media sosial, penelitian dapat mengeksplorasi representasi androgini di media lain, seperti film, iklan, atau televisi, untuk melihat bagaimana media tradisional dan digital bekerja sama dalam membentuk persepsi gender.
8. Studi Eksperimen, Penelitian eksperimental dapat dilakukan untuk menguji bagaimana konten yang menampilkan androgini memengaruhi sikap, nilai, atau perilaku masyarakat secara langsung, misalnya melalui survei sebelum dan sesudah eksposur terhadap konten tersebut.

9. Efek terhadap Konsumsi Produk, Penelitian berikutnya dapat mengeksplorasi bagaimana *beauty influencer* androgini memengaruhi keputusan pembelian audiens terhadap produk kecantikan. Fokus ini dapat memberikan wawasan tambahan tentang peran ekonomi dari representasi gender di media.
10. Pengembangan Teori Baru, Penelitian berikutnya dapat mengembangkan atau mengadaptasi teori-teori yang relevan dengan fenomena androgini di era digital, seperti teori identitas, teori media baru, atau teori gender, untuk memperdalam analisis akademis.